BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting yang dibuat oleh perusahaan dan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh investor untuk mengukur kinerja perusahaan yang bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal (yang disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai arus kas, atau laporan arus dana), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan harus mampu menyajikan informasi yang relevan agar dapat digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan invesatasinya. Salah satu laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba. Investor dan kreditor menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power,* dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang.

Menurut (Sulistyanto, 2008) (1) mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabuhi stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba (*earning management*) merupakan upaya manajemen perusahaan atau pihak-pihak tertentu untuk merekayasa, memanipulasi informasi, bahkan melakukan tindakan manajemen laba yang dapat menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamentalnya, karena laporan keuangan seharusnya berfungsi sebagai media komunikasi manajemen dengan pihak eksternal atau antara perusahaan dengan pemangku kepentingan. Manajemen laba dapat menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat menggangu pemakai laporan keuangan yang mempercayai sepenuhnya pada angka laba hasil rekayasa tersebut. Manajemen laba tidak hanya merugikan investor, namun juga dapat berbalik merugikan manajemen.

Fenomena yang terjadi mengenai adanya pelaporan manajemen laba yang terjadi pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yaitu terjadi pada PT. Adaro Energy Tbk. dan PT. Golden Energy Mines Tbk. Setelah dilakukan penelitian dengan menghitung nilai *discrectionary accruals* menggunakan model *the modified jones* dengan cara total akrual dibagi total aktiva -1 dikurangi nilai *nondiscrectionary accruals* dan didapat hasil sebagai berikut :

Gambar 1.1 Nilai *discrectionary accruals* Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara

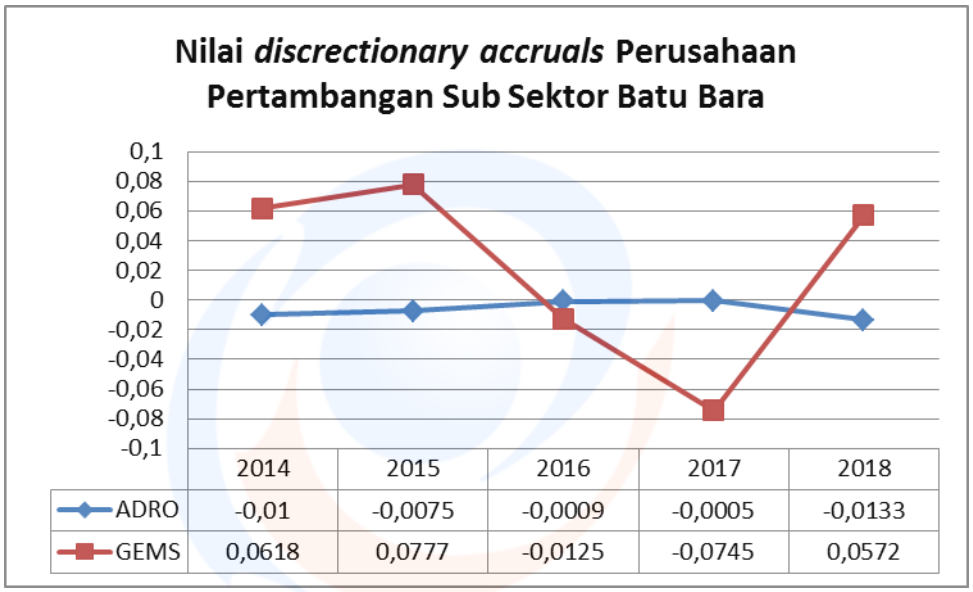

Berdasarkan tabel diatas diketahui bentuk manajemen laba yang dilakukan PT. Adaro Energy Tbk. dengan kode (ADRO) yaitu *income minimization* (menurunkan laba) untuk meminimumkan pajak karena nilai *discrectionary accruals* nya negatif selama 5 tahun berturut-turut. Pada tahun 2014 nilai *discrectionary accruals* yang didapatkan yaitu -0,0100 kemudian menurun ditahun 2015 dengan nilai *discrectionary accruals* -0,0075. Pada tahun 2016 nilai *discrectionary accruals* menjadi -0,0009 lalu turun kembali di tahun 2017 nilai *discrectionary accruals* menjadi -0,0005 lalu naik kembali ditahun 2018 dengan nilai -0,0133. Selama 5 tahun PT. Adaro Energy melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba untuk meminimumkan pajak.

Bentuk manajemen laba yang dilakukan PT. Golden Energy Mines Tbk. dengan kode (GEMS) yaitu *income maximization* (memaksimalkan laba) yang bertujuan untuk memperoleh bonus atau juga untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant)* karena selama 2 tahun nilai

discrectionary accruals nya positif dengan nilai 0,0618 pada tahun 2014 dan naik menjadi 0,0777 ditahun 2015. Pada tahun 2016 dan 2017 nilai *discrectionary accruals* menjadi negatif -0,0125 dan -0,0745 ini menandakan PT. Golden Energy Mines Tbk. juga melakukan bentuk manajemen laba dengan cara menurunkan laba (*income minimization* untuk meminimumkan pajak. Pada tahun 2018 nilai *discrectionary accruals* nya menjadi kembali positif 0,0572.

Kasus di atas merupakan contoh pelaporan manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengelabui para *stakeholder* tetapi juga terhadap negara yang ingin mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan. Tindakan manajemen laba dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat

Berdasarkan kasus tersebut telah menimbulkan pertanyaan bagaimana penerapan *good corporate governance* (GCG) dalam sebuah perusahaan untuk meminimalkan manjemen laba. Konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik perusahaan dengan manajemen dapat diminimalkan dengan mekanisme monitoring yang mampu menyeimbangkan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham maupun pihak lainnya yaitu dengan cara menerapkan tata kelola yang baik diperusahaan.

Good Corporate Governance adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung jawabannya kepada para *shareholder* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan untuk mengatur kewenangan direktur, manajer, pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu. *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini di proksikan dengan dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit.

Menurut Undang-undang No.40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas menjelaskan definisi dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Apabila dewan komisaris dalam menjalankan fungsinya secara efektif maka dapat mengurangi atau mencegah terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Berikut fenomena komposisi anggota dewan komisaris di perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1 Data Jumlah Anggota Dewan Komisaris Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara.

No.	Nama	Kode	Jumlah Dewan Komisaris				
			2014	2015	2016	2017	2018
1.	PT. Adaro Energy Tbk.	ADRO	5	5	5	5	4
2.	PT. Golden Energy Mines Tbk.	GEMS	6	6	6	6	6
3.	PT. Samindo Resources Tbk.	MYOH	3	3	3	3	3
4.	PT. Bukit Asam Tbk.	PTBA	6	6	6	6	6
5.	PT. Toba Bara Sejahtera Tbk.	TOBA	3	3	3	5	5

Dari data laporan jumlah dewan komisaris diatas dapat diketahui bahwa beberapa perusahaan mempunyai paling sedikit 3 orang anggota dewan komisaris yaitu PT. Samindo Resources Tbk. dengan kode MYOH dan PT. Toba Bara Sejahtera Tbk. dengan kode TOBA dimana 3 tahun berturut-berturut jumlah anggota dewan komisaris sebanyak 3 orang kemudian di tahun 2017 dan 2018 bertambah menjadi 5 orang. Jumlah dewan komisaris terbanyak yaitu PT. Golden Energy Mines Tbk. dengan kode GEMS dan PT. Toba Bara Sejahtera Tbk. sebanyak 6 orang.

Menurut (Nasution dan Setyawan, 2007) (2) semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Yermack, 1996) (3) juga menyebutkan bahwa dewan komisaris yang mempunyai anggota banyak akan menghadapi beberapa kendala, misalnya pengambilan keputusan akan lebih lambat. Proses pengambilan keputusan merupakan hasil dari kompromi dari anggota dewan komisaris, sehingga dengan jumlah anggota yang lebih banyak maka akan membutuhkan waktu yang lebih lama. Semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan menyulitkan dalam menjalankan peran mereka, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh (Suryani, 2010) (4) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Berapapun jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Selain dewan komisaris, ada juga dewan direksi yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Menurut (Warsono et.al, 2010) (5) menyatakan dewan direksi merupakan organ perusahaan yang memiliki fungsi utama memberi perhatian secara bertanggung jawab (*oversight function*) terhadap penerapan *corporate governace* dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. (Wallace dan Zinkin, 2005) (6) menyatakan bahwa dewan direksi memiliki tugas dan tanggung jawab, antara lain menetapkan tujuan strategis perusahaan, melakukan review pelaksanaan rencana strategis, memantau pengelolaan perusahaan, dan memastikan sistem pengendalian internal berjalan semestinya. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Namun, pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota Direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama. Kedudukan masing-masing anggota Direksi termasuk Direktur Utama adalah setara. Fungsi pengelolaan perusahaan oleh Direksi mencakup 5 (lima) tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial.

Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan direksi akan mencegah manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan pemegang saham sehingga kerugian akibat manajemen dapat berkurang. Dewan direksi harus mempunyai andil untuk mengurangi terjadinya manajemen laba, dewan direksi dituntut pertanggungjawabannya sehingga dewan direksi tidak akan mempengaruhi akuntan nya untuk melakukan manajemen laba.

Berikut fenomena komposisi anggota dewan direksi di perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.2 Data Jumlah Anggota Dewan Direksi Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara

No.	Nama	Kode	Jumlah Dewan Direksi				
			2014	2015	2016	2017	2018
1.	PT. Adaro Energy Tbk.	ADRO	8	7	7	7	5
2.	PT. Golden Energy Mines Tbk.	GEMS	6	6	6	6	6
3.	PT. Samindo Resources Tbk.	MYOH	4	4	4	4	4
4.	PT. Bukit Asam Tbk.	PTBA	6	6	6	6	6
5.	PT. Toba Bara Sejahtera Tbk.	TOBA	4	4	5	5	5

Dari data laporan jumlah dewan direksi diatas dapat diketahui bahwa beberapa perusahaan mempunyai paling sedikit 4 orang anggota dewan komisaris yaitu PT. Samindo Resources Tbk. dengan kode MYOH dan PT. Toba Bara Sejahtera Tbk. dengan kode TOBA dimana 2 tahun berturut-berturut jumlah anggota dewan direksi sebanyak 4 orang kemudian di tahun 2016, 2017 dan 2018 bertambah menjadi 5 orang. Jumlah dewan komisaris terbanyak yaitu PT. Adaro Energy Tbk. dengan kode ADRO sebanyak 8 orang kemudian di tahun 2015 sampai dengan 2017 menurun menjadi 7 orang dan di tahun 2018 menurun menjadi 5 orang.

Menurut penelitian (Iqbal dan Fachriyah, 2008) (7), (Midiastuty dan Mahfoedz, 2003) (8), dan (Pradipta, 2011) (9) yang menunjukan bahwa semakin banyak jumlah dewan direksi maka semakin tinggi manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian (Husni, 2011) (10) yang menyimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba. Banyak dan sedikitnya keberadaan ukuran dewan direksi pada perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kep. 29/PM/ 2004 menyebutkan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengelolaan perusahaan. Tugas pokok komite audit pada prinsipnya adalah membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Hal tersebut berkaitan dengan *review* sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan perusahaan, dan

meningkatkan efektivitas fungsi audit sehingga mencegah terjadinya manajemen laba.

Berikut adalah fenomena anggota dewan komite audit yang terjadi di perusahaan pertambangan sub sektor batu bara.

Tabel 1.3 Data Jumlah Anggota Komite Audit Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara.

No.	Nama	Kode	Jumlah Komite Audit				
			2014	2015	2016	2017	2018
1.	PT. Adaro Energy Tbk.	ADRO	3	3	3	3	3
2.	PT. Golden Energy Mines Tbk.	GEMS	3	3	3	3	3
3.	PT. Samindo Resources Tbk.	MYOH	3	3	3	3	3
4.	PT. Bukit Asam Tbk.	PTBA	4	4	3	3	3
5.	PT. Toba Bara Sejahtera Tbk.	TOBA	3	3	3	3	3

Dari data laporan jumlah komite audit diatas dapat diketahui bahwa rata-rata mempunyai jumlah komite audit sebanyak 3 orang. PT. Bukit Asam Tbk. dengan kode PTBA memiliki jumlah komite audit sebanyak 4 orang di tahun 2014 dan 2015. Pada tahun 2016 sampai dengan 2018 berkurang menjadi 3 orang.

Penelitian (Effendi, 2009) (11) pengangkatan komite audit di perusahaan publik tidak didasarkan pada kemampuan dan kompetensi yang dimiliki, namun lebih didasarkan pada hubungan dengan dewan komisaris independen, sehingga kinerja komite audit kurang optimal dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah komite audit di perusahaan tidak dapat meminimalkan terjadinya praktik manajemen laba. Sedangkan menurut (Yang and Khrisnan, 2005) (12) mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Sehingga besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah *Leverage. Leverage* dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba. Rasio leverage mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur. Leverage operasi diproksikan ke *debt to equity ratio.* Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang ditunjukkan oleh beberapa modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang, oleh karena itu semakin rendah *debt to equity ratio* akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap pihak luar (kreditur) menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar. Selain itu besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan maka perusahaan berusaha meningkatkan laba dengan cara melakukan manajemen laba.

Berikut fenomena *leverage* yang terjadi pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara.

Gambar 1.2 Data Rasio *Leverage* Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara

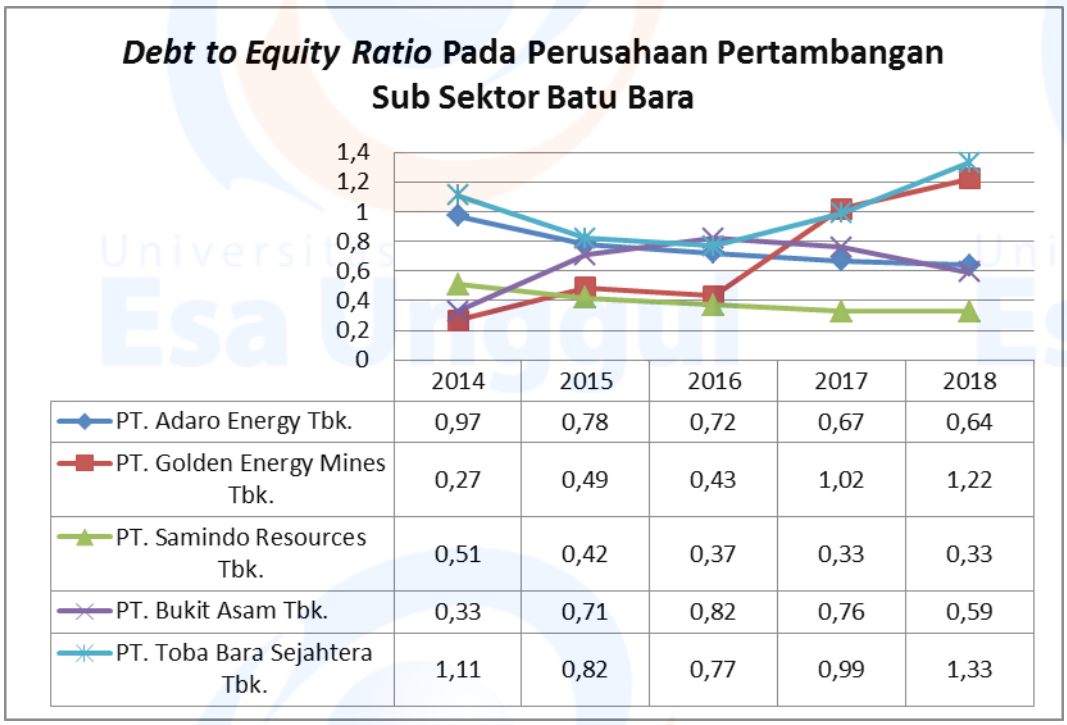

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa adanya kenaikan dan juga penurunan *debt to equity ratio* setiap tahun pada setiap perusahaan. Perusahaan yang memiliki penurunan *debt to equity ratio* tiap tahun yaitu PT. Adaro Energy Tbk. dan PT. Samindo Resources Tbk. dimana ditahun 2014 *debt to equity ratio* nya tinggi kemudian menurun setiap tahun. Sedangkan untuk PT. Golden Energy Mines Tbk. mengalami kenaikan dimana ditahun 2014 *debt to equity ratio* nya 0,27 kemudian naik sampai dengan *debt to equity ratio* nya 1,22 ditahun 2018. Perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* fluktuatif yaitu PT. Bukit Asam Tbk. dan PT. Toba Bara Sejahtera Tbk. PT. Bukit Asam Tbk. memiliki *debt to equity ratio* ditahun 2014 yaitu 0,33 kemudian naik di tahun 2015 dan 2016 lalu turun kembali ditahun 2017 dan di tahun 2018 menjadi 0,59. PT. Toba Bara Sejahtera Tbk. memiliki *debt to equity ratio* tinggi di tahun 2014 yaitu 1,11 kemudian menurun di tahun 2015 dan 2016 lalu naik kembali di tahun 2017 dan di tahun 2018 dengan *debt to equity ratio* menjadi 1,33. Perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* yaitu PT. Golden Energy Mines Tbk. di tahun 2014 yaitu 0,27 sedangkan yang tertinggi yaitu PT. Toba Bara Sejahtera di tahun 2018. Perusahaan yang sehat secara keuangan ditunjukkan dengan *debt to equity ratio* dibawah angka 1 atau dibawah 100%. *Debt to equity ratio* yang rendah menunjukkan bahwa hutang/kewajiban perusahaan lebih kecil daripada seluruh aset yang

dimilikinya, sehingga dalam kondisi tidak diinginkan atau bangkrut perusahaan masih dapat melunasi seluruh hutang kewajibannya.

Penelitian (Puspitosari, 2015) (13) perusahaan yang memiliki peningkatan maupun penurunan rasio *debt to equity ratio* tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya manajemen laba. Adanya kecenderungan manajemen melakukan *income decreasing* atau penurunan laba menunjukkan bahwa manajemen cenderung tidak memperhatikan besar kecilnya tingkat hutang yang dimilikinya. Sedangkan menurut (Sukmawati, 2016) (14) bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity* tinggi diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba antara lain adalah (Kusumawati, Trisnawati, & Mardalis, 2015) (15) menyatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, dan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut (Latifah, 2016) (16) menyatakan bahwa pengaruh *good corporate governance* dan *leverage* melalui proporsi kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Alasan memilih pertambangan sub sektor batu bara sebagai sampel dalam penelitian ini dikarenakan sektor pertambangan merupakan sektor yang termasuk dalam salah satu sektor saham yang diminati oleh para investor di Bursa Efek Indonesia, serta sektor ini juga mampu memberikan keuntungan besar jangka panjang bagi para investor sehingga laporan keuangan sektor ini menjadi bahan perhatian para investor.

Motivasi penelitian dalam penelitian ini adalah adanya keinginan dari penulis untuk menerapkan dan mensosialisasikan terkait dengan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga laporan keuangan menjadi transparan dan tidak mengandung unsur manajemen laba, dan juga ingin mengetahui faktor yang menyebabkan manajemen laba diantaranya pengaruh dari dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan *leverage.*

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mencoba melakukan penelitian dnegan manganalisis **"PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN SUB SEKTOR BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Masih adanya perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menurunkan maupun menaikkan laba.
2. Masih banyak perusahaan yang mempunyai dewan komisarisnya banyak sehingga ada kemungkinan menimbulkan manajemen laba.
3. Masih banyak perusahaan yang mempunyai dewan direksi banyak sehingga ada kemungkinan menimbulkan manajemen laba.
4. Masih adanya perusahaan yang rasio *leverage* nya naik sehingga ada kemungkinan menimbulkan resiko tinggi bagi perusahaan untuk melunasi hutang atau kewajibannya sehingga menimbulkan manajemen laba.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit serta *leverage* dengan pengukuran menggunakan *debt to equity ratio* (DER) terhadap tingkat manajemen laba.
2. Penelitian ini menggunakan *good corporate governance* sebagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba karena dimungkinkan *good corporate governance* belum efektif dalam meminimalisir manajemen laba.
3. Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan sub sektor batu bara karena perusahaan pertambangan terutama sub sektor batu bara masih sangat prospektif karena kebutuhan (*demand)* masih tinggi sehingga memiliki pengaruh cukup besar dalam sumber pendapatan bagi indonesia. Kondisi ekonomi pertambangan mampu berdampak positif atau negatif bagi stabilitas ekonomi indonesia, sehingga diharapkan pemilihan sampel

perusahaan pertambangan sub sektor batu bara ini dapat merepresentasikan kondisi perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh GCG dengan proksi dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit serta *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018?
2. Apakah terdapat pengaruh GCG dengan proksi dewan komisaris secara parsial terhadap manajemen laba secara parsial pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh GCG dengan proksi dewan direksi terhadap manajemen laba secara parsial pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh GCG dengan proksi komite audit terhadap manajemen laba secara parsial pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
5. Apakah terdapat pengaruh *leverage* dengan menggunakan pendekatan *debt to equity ratio* (DER) secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh GCG dengan proksi dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit serta *leverage* secara bersama-sama terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
2. Menganalisis pengaruh GCG dengan proksi dewan komisaris terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
3. Menganalisis pengaruh GCG dengan proksi dewan direksi terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

4. Menganalisis pengaruh GCG dengan proksi komite audit terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
5. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
   Secara teoritis, sebagai bahan saran untuk penelitian selanjutnya dan juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi terutama mengenai bagaimana mekanisme dari *good corporate governance* dan *leverage* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba terhadap laporan keuangan perusahaan.

2. Manfaat praktis
   a. Bagi Investor
      Memberikan kontribusi bagi para Investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Mencermati laporan keuangan yang terdapat dalam perusahaan *go* publik yang berkaitan dengan pengaruh penerapan *Good Corporate Governance*, dan *Leverage* dalam kaitannya dengan kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba terhadap laporan keuangan.

   b. Bagi Perusahaan
      Memberikan masukan dan gambaran dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan pencapaian kepentingan manajemen.